



Pengembangan Bahan Ajar Literasi Argumentatif Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Pembelajaran Teks Ulasan Film di Kelas VIII SMP

Aprina Enzel Sihotang^{1*}, Abdurahman Adisaputera², Elly Prihasti Wuriyani³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: aprinaenzelsihotang@gmail.com¹, abas@unimed.ac.id², ellyprihasti@unimed.ac.id³

*Korespondensi penulis: aprinaenzelsihotang@gmail.com

Abstract. *This research aims to develop argumentative literacy teaching materials based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in learning film review texts in grade VIII of SMP Negeri 6 Medan, determine the feasibility level of products based on expert validation, and test the effectiveness of its use in improving students' writing skills. The research uses research and development methods with the ADDIE model which includes the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The subject of the study is 31 students of class VIII-K SMP Negeri 6 Medan for the 2025/2026 Academic Year. Data was collected through interviews, needs analysis questionnaires, expert validation sheets, student response questionnaires, and writing tests through pretest and posttest. The analysis was carried out using quantitative and qualitative descriptive techniques. The results of the study show that the HOTS-based argumentative literacy module developed facilitates high-level thinking skills in the aspects of analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6). The validation of material experts obtained a score of 88.04% and design experts 88.89%, with the category "Excellent". Overall, the feasibility level of teaching materials reached 88.47%. The effectiveness test showed an increase in the average score from 58.24 in the pretest to 82.35 in the posttest, with classical completeness increasing from 25.81% to 87.10%. The response of the students was also positive with an average score of 3.37 in the "Very Good" category. Thus, these teaching materials are valid, feasible, practical, and effective to improve the ability to write film review texts.*

Keywords: *Argumentative Literacy; Film Review Text; HOTS; Research and Development; Teaching Materials.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran teks ulasan film di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan, mengetahui tingkat kelayakan produk berdasarkan validasi ahli, serta menguji efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang meliputi tahap *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Subjek penelitian adalah 31 peserta didik kelas VIII-K SMP Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, angket respons peserta didik, serta tes menulis melalui *pretest* dan *posttest*. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul literasi argumentatif berbasis HOTS yang dikembangkan memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Validasi ahli materi memperoleh skor 88,04% dan ahli desain 88,89%, dengan kategori "Sangat Baik". Secara keseluruhan, tingkat kelayakan bahan ajar mencapai 88,47%. Uji efektivitas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 58,24 pada *pretest* menjadi 82,35 pada *posttest*, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 25,81% menjadi 87,10%. Respons peserta didik juga positif dengan skor rata-rata 3,37 kategori "Sangat Baik". Dengan demikian, bahan ajar ini valid, layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks ulasan film.

Kata kunci: Bahan Ajar; Literasi Argumentatif; *HOTS*; Teks Ulasan Film; Penelitian Dan Pengembangan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan abad ke-21 ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai

bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* sebagai salah satu fokus pembelajaran melalui kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi diwujudkan melalui berbagai aktivitas literasi, salah satunya literasi argumentatif. Literasi argumentatif merupakan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara logis, menyampaikan alasan yang didukung bukti, serta menyusun argumentasi secara sistematis. Kemampuan tersebut menjadi penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi yang perlu dipahami, dianalisis, dan dievaluasi secara kritis sebelum dijadikan dasar dalam mengambil keputusan atau menyampaikan pendapat. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu didukung oleh bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga mampu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumentasi.

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik sesuai dengan pengembangan literasi argumentatif dan *HOTS* adalah teks ulasan film. Pembelajaran teks ulasan film tidak hanya menuntut peserta didik memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga mengharuskan mereka menganalisis isi film, mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya berdasarkan bukti yang ditemukan, serta menyusun penilaian secara logis dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran teks ulasan film merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan kemampuan literasi argumentatif peserta didik.

Namun, kondisi pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mendukung tercapainya tujuan tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Medan, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks ulasan film masih berupa buku paket, lembar kerja peserta didik, dan sumber belajar dari internet yang lebih menekankan pada pemahaman struktur serta kaidah kebahasaan teks. Bahan ajar tersebut belum memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang terdapat dalam film yang diulas.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun teks ulasan film secara argumentatif. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan

dalam mengemukakan pendapat secara logis, menghubungkan pendapat dengan alasan yang relevan, menggunakan bukti sebagai penguat argumentasi, serta menyusun hasil analisis secara sistematis. Akibatnya, pembelajaran cenderung berorientasi pada penguasaan materi, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum terlaksana secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan literasi argumentatif dengan *Higher Order Thinking Skills*. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah modul pembelajaran yang disusun secara sistematis sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Modul pembelajaran ini dirancang tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memuat contoh teks ulasan film, aktivitas analisis, latihan menyusun argumentasi berbasis bukti, kegiatan evaluasi, proyek pembelajaran, pemanfaatan media audiovisual berupa cuplikan film, serta instrumen penilaian yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, modul pembelajaran diharapkan mampu membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Pengembangan modul pembelajaran ini juga sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk teks ulasan. Oleh karena itu, modul pembelajaran literasi argumentatif berbasis *HOTS* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks ulasan film secara argumentatif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis *HOTS* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengembangkan modul pembelajaran literasi argumentatif berbasis *HOTS* pada materi teks ulasan film untuk peserta didik kelas VIII SMP masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menguji kelayakan dan efektivitas modul tersebut sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga masih belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Literasi Argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Pembelajaran Teks Ulasan Film di Kelas VIII SMP Negeri 6 Medan" penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran literasi argumentatif berbasis *HOTS*, mengetahui tingkat

kelayakan modul berdasarkan penilaian para ahli, serta menguji efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks ulasan film secara argumentatif. Produk yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang layak, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mengembangkan bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada pembelajaran teks ulasan film pada kelas VIII SMP Negeri 6 Medan; 2) mendeskripsikan tingkat kelayakan bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada pembelajaran teks ulasan film berdasarkan hasil penilaian para ahli pembelajaran untuk peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Medan; 3) mendeskripsikan efektivitas bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks ulasan film secara argumentatif pada kelas VIII SMP Negeri 6 Medan.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberadaan bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pedoman yang mengarahkan aktivitas belajar, latihan, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur. Prastowo (2023) menjelaskan bahwa bahan ajar perlu dikembangkan secara kreatif dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyasa (2024) menempatkan pengembangan bahan ajar sebagai bagian penting dalam penyusunan perangkat pembelajaran karena materi, aktivitas, dan penilaian perlu memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Oleh karena itu, bahan ajar Bahasa Indonesia perlu dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik agar terlibat aktif dalam membangun pemahaman dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengakomodasi tuntutan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Bahan ajar yang hanya berorientasi pada penyampaian konsep dan latihan reproduktif cenderung kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis informasi, memberikan penilaian, dan menghasilkan gagasan secara mandiri. Wuriyani (2021) menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis HOTS untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia

yang mengaktifkan kemampuan berpikir peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh Rizki dan Harjanto (2024) yang menempatkan pengembangan bahan ajar berbasis HOTS sebagai upaya untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar perlu mengintegrasikan materi, stimulus, aktivitas, latihan, dan evaluasi yang memungkinkan peserta didik bergerak dari pemahaman konsep menuju proses analisis, evaluasi, dan penciptaan.

Salah satu kompetensi yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar Bahasa Indonesia adalah literasi argumentatif. Literasi argumentatif mengacu pada kemampuan memahami suatu persoalan, menentukan posisi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, serta menggunakan bukti yang relevan untuk membangun argumentasi secara logis. Argumentasi bukan sekadar pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap suatu persoalan, melainkan proses penalaran yang menghubungkan suatu klaim dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Toulmin (2003) mengemukakan struktur argumentasi yang meliputi *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. *Claim* menunjukkan pernyataan atau posisi yang dipertahankan, *data* menyediakan bukti yang mendukung klaim, sedangkan *warrant* menjadi dasar penalaran yang menghubungkan bukti dengan klaim. Struktur tersebut dapat digunakan sebagai landasan pembelajaran untuk membiasakan peserta didik menyusun pendapat berdasarkan alasan dan bukti, bukan semata-mata berdasarkan penilaian subjektif.

Literasi argumentatif juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikir kritis karena proses argumentasi menuntut peserta didik memilih informasi, menguji bukti, membandingkan pandangan, dan mempertahankan suatu posisi melalui penalaran. Noroozi et al. (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis argumentasi dapat mendukung aktivitas berbagi, mengonstruksi, dan merepresentasikan argumen dalam proses belajar. Noroozi (2020) selanjutnya menjelaskan bahwa pembelajaran argumentatif dapat didukung melalui *scaffolding*, *scripting*, dan perangkat representasional sehingga peserta didik memperoleh dukungan dalam membangun argumentasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi literasi argumentatif dan HOTS juga diarahkan pada kemampuan peserta didik mengolah informasi secara kritis dan menghasilkan argumentasi berbasis bukti (Nugraha et al., 2021). Dengan demikian, literasi argumentatif bukan hanya keterampilan menghasilkan pendapat tertulis, tetapi merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis informasi, penggunaan bukti, penalaran, dan evaluasi terhadap kualitas suatu argumen.

Literasi argumentatif memiliki hubungan konseptual yang kuat dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dalam Taksonomi Bloom revisi, proses kognitif meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Anderson dan Krathwohl

(2001) menempatkan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) sebagai proses kognitif yang menuntut pengolahan pengetahuan secara lebih kompleks. Pada proses menganalisis (C4), peserta didik menguraikan informasi dan menemukan hubungan antarbagian; pada proses mengevaluasi (C5), peserta didik membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu; sedangkan pada proses mencipta (C6), peserta didik mengorganisasikan berbagai unsur menjadi gagasan atau produk baru. Pentingnya pengembangan kemampuan tersebut juga ditunjukkan oleh Saido et al. (2018), yang menempatkan pengembangan HOTS sebagai bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi persoalan kehidupan yang membutuhkan kemampuan berpikir kompleks.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi HOTS dengan literasi argumentatif dapat diwujudkan melalui aktivitas yang mengarahkan peserta didik dari analisis informasi menuju penciptaan teks argumentatif. Pada level C4, peserta didik dapat mengidentifikasi klaim, membedakan fakta dan opini, menganalisis bukti, serta menemukan hubungan antara alasan dan pendapat. Pada level C5, peserta didik diarahkan untuk menilai ketepatan alasan, relevansi bukti, kekuatan suatu argumen, serta membandingkan berbagai sudut pandang. Selanjutnya, pada level C6, peserta didik menggunakan hasil analisis dan evaluasi tersebut untuk menghasilkan teks yang logis, sistematis, dan argumentatif. Nurishlah et al. (2023) menempatkan pengembangan HOTS sebagai strategi untuk mendorong kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan Pamudji et al. (2024) menekankan penerapan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi kedua kompetensi tersebut membuat kegiatan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman isi teks, tetapi berlanjut pada proses mempertanyakan, menilai, mempertahankan pendapat, dan menghasilkan gagasan berdasarkan bukti.

Teks ulasan film menjadi salah satu konteks yang relevan untuk menerapkan literasi argumentatif dan HOTS karena teks ulasan memiliki karakter evaluatif. Pembelajaran teks ulasan tidak hanya menuntut peserta didik memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga memberikan penilaian terhadap karya berdasarkan pertimbangan tertentu. Nurhadi (2024) menjelaskan teks ulasan dalam konteks pembelajaran bahasa sebagai materi yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami sekaligus menilai suatu karya. Ketika objek yang diulas berupa film, peserta didik perlu mengamati unsur-unsur film, mengidentifikasi informasi penting, menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan pesan, kemudian menentukan kelebihan maupun kekurangannya. Proses tersebut membuat film tidak hanya berfungsi sebagai media audiovisual, tetapi juga sebagai stimulus yang menyediakan data dan bukti untuk membangun

argumentasi. Karena itu, penulisan teks ulasan film dapat diarahkan dari aktivitas menceritakan kembali isi film menuju kegiatan memberikan penilaian kritis yang disertai alasan dan bukti.

Berdasarkan keterkaitan konseptual tersebut, bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS pada pembelajaran teks ulasan film dapat dipahami sebagai bahan pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan konsep teks, kemampuan argumentasi, dan proses berpikir tingkat tinggi dalam satu rangkaian aktivitas. Pembelajaran diarahkan secara bertahap mulai dari menganalisis struktur, isi, dan bukti dalam film (C4), mengevaluasi kualitas film dan argumentasi berdasarkan kriteria tertentu (C5), hingga menghasilkan teks ulasan film yang kritis, logis, dan argumentatif (C6). Pada proses tersebut, peserta didik dilatih menyampaikan klaim, memberikan alasan, memilih bukti dari film, serta menghubungkan ketiganya melalui penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Nurgiyantoro (2021) menekankan pentingnya penilaian pembelajaran bahasa yang mampu mengukur kompetensi berbahasa secara bermakna, sehingga produk tulisan peserta didik perlu dinilai bukan hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga kualitas isi dan kemampuan mengembangkan gagasan. Dengan demikian, integrasi bahan ajar, literasi argumentatif, HOTS, dan teks ulasan film membentuk kerangka pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan menulis sekaligus kemampuan berpikir kritis, evaluatif, kreatif, dan berbasis bukti.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran teks ulasan film sekaligus menguji kelayakan dan efektivitas produk yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ini dipilih karena menyediakan prosedur pengembangan pembelajaran yang sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi produk. Branch (2009) menjelaskan bahwa ADDIE merupakan kerangka desain pembelajaran yang terdiri atas proses menganalisis, merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Medan pada tahun pembelajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 31 peserta didik kelas VIII-K. Objek penelitian berupa bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS pada pembelajaran teks ulasan film untuk peserta didik kelas VIII.

Prosedur pengembangan dilaksanakan mengikuti lima tahap ADDIE secara berurutan. Tahap *analysis* dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, serta analisis kebutuhan peserta didik untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran,

kesulitan menulis teks ulasan film, dan kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis HOTS. Tahap *design* meliputi perumusan capaian dan tujuan pembelajaran, penyusunan indikator HOTS, perancangan struktur modul, aktivitas literasi argumentatif, materi, lembar kerja peserta didik, serta instrumen evaluasi. Pada tahap *development*, rancangan tersebut dikembangkan menjadi modul pembelajaran dan divalidasi oleh ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan praktisi pendidikan sebagai dasar revisi produk. Selanjutnya, tahap *implementation* dilakukan dengan menerapkan bahan ajar yang telah direvisi dalam pembelajaran, sedangkan tahap *evaluation* mencakup evaluasi formatif selama proses pengembangan dan evaluasi terhadap efektivitas produk setelah implementasi. Tahapan tersebut memungkinkan produk diperbaiki berdasarkan umpan balik pada proses pengembangan sehingga menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Branch, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, validasi ahli, dan tes kemampuan menulis. Data pada tahap analisis kebutuhan diperoleh dari peserta didik dan guru Bahasa Indonesia melalui angket, observasi pembelajaran, dan wawancara semi-terstruktur. Angket kebutuhan peserta didik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan menulis teks ulasan film, ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis HOTS, dan kebutuhan terhadap bahan ajar yang kontekstual. Sementara itu, wawancara guru digunakan untuk menggali kondisi pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kendala pengembangan argumentasi peserta didik, serta kebutuhan terhadap bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS. Kelayakan produk dinilai melalui lembar validasi ahli yang mencakup aspek isi, penyajian, kebahasaan, desain, dan keterpaduan literasi argumentatif dengan HOTS. Respons pengguna terhadap bahan ajar diperoleh melalui angket respons, sedangkan kemampuan menulis teks ulasan film diukur melalui *pretest* dan *posttest*. Instrumen validasi dan respons menggunakan skala Likert empat tingkat dengan skor 4 untuk kategori sangat baik, 3 baik, 2 cukup baik, dan 1 tidak baik (Sugiyono, 2021).

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, observasi, komentar, serta saran validator digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk. Data kuantitatif yang diperoleh dari validasi ahli dan angket respons dianalisis melalui persentase skor terhadap skor ideal, kemudian dikonversikan ke dalam kategori kelayakan, yaitu 81–100% sangat baik, 61–80% baik, 41–60% cukup baik, dan 0–40% tidak baik (Sugiyono, 2021). Efektivitas bahan ajar diuji menggunakan One Group Pretest-Posttest Design, dengan peserta didik diberikan *pretest* sebelum pembelajaran menggunakan modul dan *posttest* setelah implementasi bahan ajar. Perbandingan hasil kedua tes digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan

peserta didik dalam menulis teks ulasan film secara argumentatif serta pencapaian kemampuan HOTS pada aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan prosedur tersebut, kualitas produk ditentukan berdasarkan aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menghasilkan bahan ajar berupa modul literasi argumentatif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran teks ulasan film untuk peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Medan. Pengembangan produk dilakukan melalui tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation* (ADDIE). Tahap analisis menunjukkan bahwa pembelajaran teks ulasan film telah mengacu pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka, tetapi pelaksanaannya masih lebih banyak berorientasi pada pemahaman struktur teks dan kaidah kebahasaan. Aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan teks ulasan secara argumentatif masih terbatas. Bahan ajar yang digunakan berupa buku paket Bahasa Indonesia, LKPD, dan sumber dari internet juga belum secara khusus mengintegrasikan literasi argumentatif dengan kemampuan HOTS.

Hasil analisis kebutuhan peserta didik memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 26 dari 31 peserta didik menyatakan masih mengalami kesulitan menyusun pendapat yang logis dan didukung bukti ketika menulis teks ulasan film. Sebanyak 29 peserta didik menyatakan membutuhkan bahan ajar yang membantu mereka menyampaikan pendapat, alasan, dan bukti secara lebih teratur. Kebutuhan terhadap penggunaan stimulus visual juga terlihat tinggi, yaitu 30 peserta didik menyatakan lebih mudah memahami materi apabila dilengkapi gambar, poster film, atau cuplikan adegan, dan jumlah yang sama menyatakan cuplikan film serta video pembelajaran dapat membantu memahami materi. Selain itu, hanya 2 dari 31 peserta didik yang menyatakan pernah menggunakan bahan ajar dengan aktivitas HOTS seperti menganalisis, menilai, dan menghasilkan teks ulasan film. Temuan tersebut menjadi dasar pengembangan modul yang mengintegrasikan aktivitas literasi argumentatif dan HOTS.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tahap perancangan menghasilkan struktur bahan ajar yang disesuaikan dengan capaian dan tujuan pembelajaran teks ulasan film. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mengembangkan tiga tingkat kemampuan kognitif HOTS, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Peserta didik tidak hanya diarahkan memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan, tetapi juga menganalisis unsur film, membedakan fakta dan opini, memberikan penilaian, menyusun alasan dan bukti, serta

menghasilkan teks ulasan yang argumentatif. Dengan demikian, rancangan produk menghubungkan kompetensi menulis teks ulasan dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi secara bertahap.

Tahap pengembangan menghasilkan modul pembelajaran yang selanjutnya divalidasi untuk mengetahui tingkat kelayakannya sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penilaian mencakup kelayakan materi serta desain pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa ahli materi memberikan nilai sebesar 88,04%, sedangkan ahli desain memberikan nilai 88,89%. Kedua hasil tersebut berada pada kategori Sangat Baik. Jika kedua komponen penilaian tersebut digabungkan, tingkat kelayakan keseluruhan produk mencapai 88,47%, juga berada pada kategori Sangat Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kriteria kelayakan untuk dilanjutkan ke tahap uji coba setelah dilakukan perbaikan berdasarkan saran validator.

Tabel 1. Hasil Validasi dan Kelayakan Bahan Ajar.

Komponen Penilaian	Persentase	Kategori
Validasi ahli materi	88,04%	Sangat Baik
Validasi ahli desain	88,89%	Sangat Baik
Kelayakan keseluruhan	88,47%	Sangat Baik

Hasil validasi tersebut menjadi dasar penyempurnaan modul sebelum implementasi. Produk kemudian diuji secara perorangan kepada tiga peserta didik dengan tingkat kemampuan berbeda. Hasil uji perorangan menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Peserta didik berkemampuan tinggi mengusulkan penambahan variasi contoh film, peserta didik berkemampuan sedang menyarankan penyederhanaan kalimat pada penjelasan HOTS, sedangkan peserta didik berkemampuan rendah membutuhkan lebih banyak ilustrasi untuk membantu memahami materi. Berdasarkan masukan tersebut, modul direvisi melalui penambahan variasi contoh teks ulasan, penyederhanaan bahasa pada bagian penjelasan HOTS, dan penambahan ilustrasi pada bagian awal bab.

Setelah revisi, bahan ajar diuji pada kelompok kecil yang melibatkan sembilan peserta didik. Hasil uji kelompok kecil menunjukkan skor rata-rata 3,4 dengan kategori Baik. Aspek kemudahan memahami materi memperoleh rata-rata 3,4; kejelasan instruksi tugas 3,3; kemenarikan tampilan modul 3,7; dan kesesuaian waktu pengerjaan 3,2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul dapat digunakan oleh peserta didik dengan tingkat penerimaan yang baik. Tahap berikutnya dilakukan melalui uji kelompok lapangan terhadap 31 peserta didik kelas VIII-K. Secara keseluruhan, respons peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar memperoleh skor rata-rata 3,37 dengan kategori Sangat Baik. Peserta didik memberikan respons positif terhadap kemudahan materi, penggunaan bahasa, tampilan dan ilustrasi,

stimulus pembelajaran, petunjuk penggunaan, serta aktivitas yang melatih kemampuan C4, C5, dan C6.

Efektivitas bahan ajar selanjutnya diketahui dengan membandingkan kemampuan peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan modul. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata 58,24, dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 42. Dari 31 peserta didik, hanya 8 peserta didik (25,81%) mencapai nilai ≥ 75 , sedangkan 23 peserta didik (74,19%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tulisan awal menunjukkan bahwa peserta didik masih dominan menceritakan kembali isi atau alur film dan belum mampu mengembangkan penilaian kritis yang disertai argumentasi. Struktur teks yang dihasilkan juga belum lengkap, sementara alasan dan bukti untuk mendukung penilaian terhadap film masih terbatas.

Setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS, kemampuan peserta didik menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata *posttest* mencapai 82,35, dengan nilai tertinggi yang dilaporkan pada ringkasan hasil sebesar 94 dan nilai terendah 68. Sebanyak 27 peserta didik (87,10%) mencapai nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, sedangkan 4 peserta didik (12,90%) belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 24,11 poin, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat 61,29 poin persentase, yaitu dari 25,81% menjadi 87,10%.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest.

Indikator	Pretest	Posttest	Perubahan
Jumlah peserta didik	31	31	–
Nilai rata-rata	58,24	82,35	+24,11
Nilai terendah	42	68	+26
Peserta didik tuntas	8 (25,81%)	27 (87,10%)	+19 peserta didik
Peserta didik belum tuntas	23 (74,19%)	4 (12,90%)	–19 peserta didik
Ketuntasan klasikal	25,81%	87,10%	+61,29 poin persentase

Perubahan tidak hanya terlihat pada nilai, tetapi juga pada karakteristik teks ulasan yang dihasilkan peserta didik. Pada *pretest*, kemampuan peserta didik masih dominan pada pemahaman dan deskripsi informasi, sementara kemampuan memberikan alasan logis dan bukti pendukung belum berkembang secara memadai. Setelah menggunakan modul, peserta didik mulai mampu menyusun struktur teks ulasan secara lebih lengkap, memberikan penilaian kritis terhadap film, serta mengembangkan argumentasi secara lebih logis dan terstruktur. Peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam menganalisis unsur film, mengevaluasi alur cerita dan karakter tokoh, serta menghubungkan penilaian terhadap film dengan alasan dan bukti yang relevan. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan yang diarahkan pada indikator HOTS, khususnya C4, C5, dan C6.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi tiga indikator utama kualitas produk. Pertama, aspek kelayakan ditunjukkan oleh

penilaian ahli materi sebesar 88,04% dan ahli desain sebesar 88,89%, dengan kelayakan keseluruhan 88,47%. Kedua, aspek kepraktisan tercermin dari respons positif peserta didik pada uji kelompok kecil dan kelompok lapangan, dengan skor respons kelompok lapangan sebesar 3,37. Ketiga, aspek efektivitas terlihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar dari 58,24 menjadi 82,35 serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 25,81% menjadi 87,10%. Ketuntasan setelah penggunaan produk telah melampaui kriteria ketuntasan klasikal minimal 85% yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, modul literasi argumentatif berbasis HOTS yang dikembangkan dinyatakan layak, praktis, dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran teks ulasan film di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tujuan pertama menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran teks ulasan film berhasil menghasilkan modul yang mengintegrasikan kemampuan argumentatif dengan aktivitas menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pengembangan melalui tahapan *analysis, design, development, implementation, dan evaluation* memungkinkan produk disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan nyata peserta didik, bukan sekadar berdasarkan materi yang terdapat dalam kurikulum. Pada tahap analisis ditemukan bahwa pembelajaran sebelumnya masih dominan berorientasi pada struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan, sedangkan aktivitas yang mendorong argumentasi dan HOTS masih terbatas. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan karena bahan ajar perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, dan lingkungan pembelajaran agar produk relevan dengan kebutuhan pengguna (Adisaputera et al., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan Sari dan Ansari (2021) yang menjelaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dan mempermudah pencapaian tujuan belajar. Dalam konteks teks ulasan, rancangan aktivitas analisis film, identifikasi argumen, evaluasi unsur film, hingga produksi teks ulasan argumentatif juga relevan dengan temuan Azis (2022) bahwa pembelajaran teks ulasan memiliki potensi mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, penjelasan, dan refleksi. Dengan demikian, karakteristik utama produk yang dihasilkan penelitian ini terletak pada integrasi antara pembelajaran teks ulasan, literasi argumentatif, dan HOTS dalam rangkaian aktivitas yang sistematis sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk teks, tetapi diarahkan untuk membangun penilaian berdasarkan alasan dan bukti.

Pada tujuan kedua, bahan ajar yang dikembangkan memperoleh persentase validasi ahli materi sebesar 88,04% dan ahli desain sebesar 88,89%, sehingga rata-rata kelayakan keseluruhan mencapai 88,47% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek substansial maupun instruksional, khususnya kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, desain, dan keterpaduan aktivitas literasi argumentatif berbasis HOTS. Tingginya kelayakan produk dapat dikaitkan dengan proses pengembangan yang tidak berhenti pada penyusunan modul, tetapi dilanjutkan dengan validasi, revisi, dan uji coba kepada pengguna. Sulastri (2023) menegaskan bahwa validasi merupakan tahapan penting dalam pengembangan bahan ajar karena memastikan kesesuaian produk dari aspek konten, desain, dan prinsip pembelajaran sebelum diterapkan kepada peserta didik. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Lubis et al. (2023), yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan, disusun secara sistematis, dan diselaraskan dengan capaian pembelajaran memiliki tingkat kelayakan yang tinggi sekaligus mampu mendukung keterlibatan peserta didik. Kelayakan produk semakin diperkuat oleh respons peserta didik sebesar 3,37 dengan kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa modul dapat diterima dengan baik dari aspek materi, bahasa, stimulus, tampilan, petunjuk penggunaan, dan aktivitas HOTS. Hasil tersebut mendukung Wijaya (2024), yang menemukan bahwa modul berbasis HOTS yang telah melalui validasi dan uji coba dapat meningkatkan antusiasme dan kemampuan analisis peserta didik. Oleh sebab itu, capaian kelayakan 88,47% tidak hanya menunjukkan validitas produk menurut ahli, tetapi diperkuat oleh penerimaan positif pengguna setelah produk melalui proses revisi dan implementasi.

Pada tujuan ketiga, penggunaan bahan ajar menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks ulasan film secara argumentatif. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 58,24 pada pretest menjadi 82,35 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 24,11 poin, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 25,81% menjadi 87,10%. Perubahan tersebut juga terlihat pada kualitas tulisan peserta didik. Sebelum menggunakan modul, tulisan masih dominan berupa pemaparan alur film dan belum didukung analisis, alasan, serta bukti yang memadai; setelah pembelajaran, peserta didik lebih mampu menganalisis unsur film, memberikan evaluasi, menyusun penilaian secara logis, dan menghasilkan teks ulasan yang lebih argumentatif. Temuan ini mendukung Aliman (2023), yang menyatakan bahwa efektivitas bahan ajar berbasis HOTS dapat ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan peserta didik setelah penggunaan produk pembelajaran. Hasil penelitian juga konsisten dengan Ramadhania et al. (2024), yang menemukan adanya peningkatan kemampuan argumentatif peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang

dirancang untuk mendukung literasi argumentatif. Lebih lanjut, Nugraha et al. (2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi argumentatif dan HOTS karena proses membangun argumentasi mengharuskan peserta didik berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara rasional, dan mendukung pendapat tersebut dengan bukti. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas modul tidak hanya terletak pada peningkatan skor, tetapi juga pada perubahan proses kognitif peserta didik dari aktivitas yang cenderung deskriptif menuju aktivitas analitis, evaluatif, dan produktif dalam menghasilkan teks ulasan film yang argumentatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar literasi argumentatif berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada pembelajaran teks ulasan film di kelas VIII SMP Negeri 6 Medan menghasilkan modul pembelajaran yang dirancang melalui tahapan *analysis, design, development, implementation, dan evaluation* serta mengintegrasikan kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dengan aktivitas penyusunan argumentasi berbasis alasan dan bukti. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan sangat baik, ditunjukkan oleh hasil validasi ahli materi sebesar 88,04% dan ahli desain sebesar 88,89%, dengan rata-rata kelayakan keseluruhan sebesar 88,47%. Penggunaan bahan ajar juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan menulis teks ulasan film secara argumentatif, yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 58,24 pada *pretest* menjadi 82,35 pada *posttest*, serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 25,81% menjadi 87,10%. Dengan demikian, bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS yang dikembangkan layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia untuk mendukung kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, menyusun argumentasi, dan menghasilkan teks ulasan film secara kritis dan sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian, bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran teks ulasan film, terutama untuk memberikan aktivitas yang lebih terarah dalam melatih peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi karya, menyampaikan pendapat, serta menyusun argumentasi berdasarkan alasan dan bukti. Guru disarankan menyesuaikan pemilihan film, stimulus, aktivitas, dan tingkat kompleksitas tugas dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik agar penerapan bahan ajar berlangsung optimal. Sekolah juga dapat mendukung pemanfaatan bahan ajar melalui penyediaan perangkat audiovisual dan sumber belajar yang

relevan dengan pembelajaran teks ulasan film. Bagi peneliti selanjutnya, produk ini dapat dikembangkan dan diuji pada jumlah peserta didik serta sekolah yang lebih luas, menggunakan objek ulasan dan konteks pembelajaran yang lebih beragam, serta menerapkan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol agar efektivitas bahan ajar dapat dibandingkan dan diuji secara lebih kuat sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai kontribusi bahan ajar literasi argumentatif berbasis HOTS terhadap kemampuan menulis dan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Mulyasa, E. (2024). *Pengembangan bahan ajar dan perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Noroozi, O. (2020). Argumentation-based computer supported collaborative learning (ABCSCCL): The role of instructional supports. *European Journal of Open Education and E-learning Studies*, 5(2), 16–32. <https://doi.org/10.46827/ejoe.v5i2.3279>
- Noroozi, O., Weinberger, A., Biemans, H. J. A., Mulder, M., & Chizari, M. (2012). Argumentation-based computer supported collaborative learning (ABCSCCL): A synthesis of 15 years of research. *Educational Research Review*, 7(2), 79–106. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.006>
- Nugraha, A., et al. (2021). Integrasi literasi argumentatif dan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 70–80.
- Nurfaidah, N., & Azis, A. (2022). Aspek berpikir kritis pada teks ulasan dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.59562/indonesia.v3i3.34453>
- Nurdiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa*. BPFE.
- Nurhadi. (2024). Teks ulasan dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 85–95.
- Nurishlah, L., Hasanah, I., & Samadi, M. R. (2023). Strategi pengembangan Higher Order Thinking Skill pada siswa. *JT: Jurnal Tadib*, 1(1), 112–120.
- Pamudji, S., et al. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Edukatif: Journal of Education & Social Studies*, 1(1), 1–9.
- Prastowo, A. (2023). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Rizki, M., & Harjanto, S. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 9(1), 35–45.
- Saido, G. M., Siraj, S., Nordin, A. B., & Al-Amedy, O. S. (2018). Higher Order Thinking Skills among secondary school students in science learning. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 3(3), 13–20.

- Sakinah, D., Lubis, I. I., Anwar, A., & Prayitno, D. R. (2023). Kemampuan guru dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran berbantuan Information & Communication Technologies (ICT) pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1694–1703. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4508>
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Sumatera Utara berbantuan media audio visual bagi tingkat pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1), 138–147. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i1.23963>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toulmin, S. E. (2003). *The uses of argument* (Updated ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511840005>
- Ulhaq, N., & Lubis, L. (2023). Penyusunan materi ajar dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab pada siswa. *Journal of Education Research*, 4(3), 1202–1211. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.361>
- Ulya, A. R., Lubis, I., & Sukiman, S. (2023). Konsep Technological Pedagogical and Content Knowledge dan analisis kebutuhan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 208–215. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.501>
- Wuriyani, E. P. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 45–55.